

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan untuk mencerdaskan kehidupan Bangsa Indonesia. Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Pendidikan nasional memiliki fungsi dan tujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pengembangan potensi peserta didik dibutuhkan beberapa faktor, baik dari mutu pendidikan, segi kurikulum, pengajar (guru) yang berkualitas, model pembelajaran dan lain-lain. Guru bisa disebut sebagai hati atau pusatnya kualitas pendidikan. Hal tersebut dapat dilakukan salah satunya adalah melalui sektor pendidikan yang merupakan salah satu sektor cukup strategis dalam rangka mengembangkan sumber daya manusia guna menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu tinggi (Suartama 2014 : 2). Di dalam meningkatkan mutu pendidikan, berbagai upaya telah dilakukan, diantaranya melengkapi sarana-sarana dalam proses pembelajaran dan adanya perubahan atau pergantian.

Menurut Suartama 2014 : 2, salah satu perubahan atau pergantian yang telah dilakukan dalam pengembangan kurikulum yaitu peningkatan mutu pendidikan dilakukan dengan perbaikan sistem pendidikan nasional termasuk penyempurnaan kurikulum untuk mewujudkan masyarakat yang mampu bersaing dan menyesuaikan diri dengan perubahan zaman tersebut” (Suartama, 2014 : 2). Penyempurnaan kurikulum yang dilakukan oleh pemerintah dari kurikulum berbasis kompetensi (KBK) menjadi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP)

serta kurikulum 2013. Dengan diberlakukannya KTSP maupun kurikulum 2013 maka diperlukan perubahan pola pikir dalam pembelajaran. Esensi dari kurikulum 2013 adalah sistem pembelajaran berdasarkan paradigma konstruktivis, yang memandang dan mengisyaratkan siswa harus aktif mengkonstruksi pengetahuannya selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Menurut Hartono (2014:89-90) konstruktivisme adalah proses menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa melalui pengalaman. Konstruktivisme memandang pengetahuan itu memang berasal dari luar akan tetapi dikonstruksi oleh dan dari dalam diri seseorang lewat pengalaman. Strategi belajar konstruktivisme lebih menekankan pada aktivitas siswa, siswa didorong agar terus mengkonstruksi pengetahuan yang sudah ada. Oleh karena itu, pengetahuan bagi aliran konstruktivisme terbentuk oleh dua faktor penting yaitu: objek yang menjadi bahan pengamatan serta kemampuan subjek untuk menginterpretasikan objek. Jadi, pengetahuan itu bersifat statis tetapi dinamis tergantung pada sejauh mana seseorang dapat membangunnya. Atas dasar itu penerapan asas konstruktivisme melalui model pembelajaran CLIS dapat mendorong siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan sendiri melalui pengalaman dan pengamatan dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran CLIS (*Children Learning In Science*) yang dikembangkan oleh Driver 1989 (Winarti, Widayanti 2012 : 1). Driver menyatakan bahwa faktor bahasa dalam proses berpikir termasuk dalam perubahan konseptual seperti yang tercantum pada tahap pengungkapan dan pertukaran gagasan. Model pembelajaran dilandasi pandangan konstruktivisme dari Piaget, dimana dalam proses belajar anak membangun pengetahuannya sendiri dan banyak memperoleh pengetahuannya di luar sekolah (Lusi, Nurmawati dkk 2002 : 5). Oleh karena itu melalui kegiatan belajar mengajar siswa tidak hanya diberi penekanan pada penguasaan konsep saja tetapi juga latihan kreatif dengan melakukan pengamatan dan percobaan.

Ilmu sains yang mempunyai peran sangat baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pengembangan ilmu pengetahuan lain. Secara formal pelajaran sains

diberikan kepada siswa sejak sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah atas (SMA), dengan tujuan antara lain mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep sains yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara sains, lingkungan, teknologi dan masyarakat.

Namun kenyataannya dalam lingkungan pendidikan sebagian besar siswa kurang berminat mengenai pembelajaran sains, karena bagi mereka pembelajaran sains sangat membosankan hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, baik dari segi pengajar (guru), media pembelajaran, maupun model pembelajarannya. Oleh karena itu dalam setiap proses pembelajaran guru merupakan satu-satunya sumber belajar siswa, padahal dalam proses pembelajaran harus terjadi interaksi antara siswa dan pendidik pada satu lingkup pembelajaran secara aktif. Proses pembelajaran dikelas seharusnya sudah mengarah pada peran aktif siswa (*student centered*). Dimana, pembelajaran ini menggunakan teori belajar konstruktivisme yang membantu siswa membentuk kembali atau mentransformasi pengetahuan baru sehingga menghasilkan kreasi pemahaman baru.

Sebagai salah satu alternatif untuk memperbaiki kelemahan tersebut, maka perlu digunakan suatu model pembelajaran inovatif untuk mengoptimalkan proses pembelajaran agar mampu meningkatkan pemahaman konsep siswa. Model pembelajaran *Children Learning In Science (CLIS)* merupakan salah satu model pembelajaran yang cocok digunakan untuk memaksimalkan penanaman-pemahaman konsep IPA/Sains.

Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Children Learning In Science (CLIS)* Terhadap Pemahaman Siswa Kelas XI IPA di SMA Negeri I Pinogaluman Pada Materi Bentuk Molekul”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Setiap siswa cenderung bosan dan kurang berminat mengenai materi Bentuk Molekul mata pelajaran Kimia.
2. Setiap guru memiliki ketrampilan menggunakan model pembelajaran (CLIS) pada materi Bentuk Molekul.

1.3 Batasan Masalah

Masalah Penelitian ini dibatasi pada keterampilan guru dalam menerapkan model pembelajaran Clis dikelas XI IPA¹ dan model pembelajaran konvensional dikelas XI IPA² SMA Negeri I Pinogaluman serta pengaruh terhadap pemahaman siswa dengan menggunakan model pembelajaran CLIS.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti memperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh pemahaman siswa menggunakan model pembelajaran CLIS dengan model pembelajaran Konvensional pada materi Bentuk Molekul mata pelajaran Kimia?
2. Bagaimana dampak siswa dalam penerapan model pembelajaran CLIS pada materi Bentuk Molekul pada mata pelajaran Kimia?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan model pembelajaran CLIS berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman belajar siswa pada materi Bentuk Molekul mata pelajaran Kimia di SMA Negeri 1 Pinogaluman.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi sekolah, penelitian ini dapat memberikan masukan kepada pihak SMA Negeri 1 Pinogaluman mengenai penerapan model pembelajaran CLIS oleh guru serta pengaruhnya terhadap peningkatan pemahaman siswa dalam materi Bentuk Molekul mata pelajaran Kimia. Bagi peneliti, penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan

peneliti dalam hal penelitian ilmiah, khususnya dalam materi Bentuk Molekul mata pelajaran Kimia.